

Penetapan Perayaan Suci: Kajian Terhadap Imamat 23:1-5

Lisda Waty Harianja

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Marco Menang Iman P Padang

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Korespondensi penulis: lisdaharianja90@gmail.com

Abstract: *This study delves into Leviticus 23:1-5, which outlines the establishment of sacred celebrations within the Jewish religious tradition. This passage details a series of celebrations specifically ordained as sacred moments within their religious calendar. An analysis of this text reveals the significance of these celebrations in shaping the spiritual and social identity of the community, as well as the values they uphold. Leviticus 23:1-5 provides clear guidelines regarding the timing, purpose, and importance of observing these events within the Jewish religious life, offering insights into their underlying religious values.*

Keywords: *Sacred celebrations, Leviticus 23:1-5, Jewish religious tradition.*

Abstrak: Kajian ini mengulas Imamat 23:1-5 yang menyajikan penetapan perayaan suci dalam tradisi keagamaan Yahudi. Pasal ini merinci serangkaian perayaan yang diatur secara khusus sebagai momen suci dalam kalender keagamaan mereka. Analisis terhadap teks tersebut mengungkap pentingnya perayaan-perayaan ini dalam membentuk identitas spiritual dan sosial komunitas, serta nilai-nilai yang mereka anut. Imamat 23:1-5 memberikan panduan yang jelas tentang waktu, tujuan, dan pentingnya merayakan peristiwa-peristiwa ini dalam kehidupan keagamaan Yahudi, yang pada gilirannya juga memberikan wawasan tentang nilai-nilai keagamaan yang mendasarinya.

Kata kunci: Perayaan suci, Imamat 23:1-5, Tradisi keagamaan Yahudi.

LATAR BELAKANG

Penetapan Perayaan Suci, sebagaimana diuraikan dalam kitab Imamat 23:1-5, adalah sebuah aspek yang kaya akan makna dan kekayaan spiritual dalam konteks keagamaan. Bagian ini memberikan garis besar terhadap serangkaian perayaan yang mendalam dan penting dalam tradisi keagamaan yang menjadi landasan bagi keyakinan dan praktik ritual pada banyak komunitas agama. Diperinci dengan cermat, Imamat 23:1-5 mengarahkan kita pada pemahaman yang dalam tentang bagaimana perayaan-perayaan ini tidak hanya menjadi titik fokus keagamaan, tetapi juga merepresentasikan siklus spiritual, keseimbangan, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Kajian terhadap Imamat 23:1-5 menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut karena memberikan landasan utama bagi serangkaian perayaan yang dianggap sakral dalam kepercayaan umat beragama. Dari perayaan hari Sabat hingga Paskah, instruksi-instruksi yang diberikan dalam teks ini tidak hanya menetapkan waktu dan tata cara, tetapi juga menyoroti nilai-nilai keagamaan, etika, dan makna-makna mendalam yang terkandung di dalamnya.

Dalam upaya untuk menggali lebih dalam, tulisan ini akan menjelajahi Imamat 23:1-5 dengan menguraikan konteks sejarah, nilai teologis, serta relevansi dan aplikasi nilai-nilai

yang terkandung dalam perayaan-perayaan yang disebutkan. Melalui analisis yang mendalam, tujuan tulisan ini adalah untuk mengungkap pesan spiritual yang terkandung dalam teks tersebut dan bagaimana pesan tersebut dapat memberikan inspirasi serta arahan bagi praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kajian terhadap Penetapan Perayaan Suci dalam Imamat 23:1-5 menjadi penting sebagai landasan untuk memahami betapa dalamnya makna spiritual dalam perayaan agama serta bagaimana hal itu dapat meresap dalam kehidupan manusia secara holistik.

KAJIAN TEORITIS

Dalam mengeksplorasi Imamat 23:1-5 yang mengatur Penetapan Perayaan Suci, kajian teoritis ini menitikberatkan pada dua dimensi penting. Pertama, aspek kontekstual sejarah menjadi landasan esensial dalam memahami makna mendalam dari perayaan-perayaan ini. Konteks sosial, budaya, dan keagamaan pada masa kuno mengilhami struktur serta signifikansi dari setiap perayaan yang diinstruksikan dalam teks Imamat. Kedua, fokus teologis terhadap pesan spiritual dan praktis dari perayaan-perayaan tersebut menjadi pusat eksplorasi. Berdasarkan instruksi yang terdapat dalam teks, analisis mengenai sifat-sifat ritual, simbolisme, dan nilai-nilai yang ingin ditekankan oleh setiap perayaan menjadi penting dalam meresapi kedalaman makna teologis serta implikasinya dalam kehidupan spiritual dan praktik sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian Jurnal ini, metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah Metode Penelitian Kualitatif, dengan pendekatan Studi Kepustakaan (Library Research), yang merupakan Studi Biblika khususnya Perjanjian Lama dari analisis isi juga dengan pendekatan eksegetis. Stevri dan Danik mengatakan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang dibangun diatas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian alamiah, dengan pendekatan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh dan terkait, satu dengan yang lain, mengenai pengalaman individu dan komunal, makna secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan teori atau model atau pola pandangan objek penelitian, dengan menggunakan metode analisis isi, etnografi, fenomenologis, studi kasus, dan grounded theory.¹

¹ Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang, "Theologia Penelitian & Penelitian Theologis" (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 99.

Pengantar Kitab Imamat

Kitab imamat dalam bahasa *ibrani* adalah *wayyiqra'* (dan ia memanggil) ay Imamat 1:1. Nama Imamat berasal dari Septuaginta (LXX) melalui terjemahan Alkitab dalam bahasa Latin, yang memberikan judul lengkap "(kitab) mengenai imam-imam". Tokoh utama dalam kitab imamat adalah Harun dan tugas keimaman yang dilukiskan dalam kitab ini terhadap putra-putranya.²

Kitab Imamat berisi peraturan-peraturan untuk ibadat dan upacara-upacara agama bangsa Israel di zaman dahulu³. Juga untuk para imam yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Yang menjadi pokok dalam buku ini ialah kesucian Allah, dan bagaimana manusia harus hidup dan beribadat supaya tetap mempunyai hubungan baik dengan TUHAN, Allah Israel.⁴ Petikan yang paling terkenal dari buku ini ialah yang oleh Yesus disebut perintah utama yang kedua, "Cintailah sesamamu seperti kamu mencintai dirimu sendiri" (19:18).⁵ Pada Imamat 17-29 menjelaskan tentang undang-undang kekudusan, undang-undang ini menuntut agar umat supaya kudus, dan menuntut umatnya berpartisipasi dalam kekudusan. Tak terbantahkan lagi bahwa konsep ini berasal dari pemikiran Priest. Undang-undang kekudusan membentuk kesatuan yang relatif lengkap pada dirinya sendiri dalam teologi Priest dalam artian yang lebih luas, tetapi proses perkembangan pengomposisiannya tetaplah tidak meyakinkan. Dengan begitu imamat 23 ini menunjukkan sebuah penjelasan bagaimana seorang umat agar hidup kudus.

Perayaan Yang Diatur dalam Imamat 23:1-5

Dalam bahasa Ibrani, istilah "khag" atau "mo'ade YHWH" merujuk pada periode-periode sukacita keagamaan. Meskipun beberapa hari raya ini mungkin bersinggungan dengan peristiwa musim, penting untuk diingat bahwa asal usul hari-hari raya tersebut tidak secara langsung berasal dari tata cara musim yang dirayakan dalam praktik keagamaan Asia Barat kuno.⁶ Meski demikian, konsep perayaan ini lebih bersifat ritual dan spiritual, memperlihatkan suatu kesucian yang melebihi sekadar perayaan musim yang mungkin ada pada zaman yang sama.

Hari-hari raya dalam Perjanjian Lama tidak sepenuhnya mengikuti pola umum perayaan yang ditemukan dalam praktik Barat kuno. Mereka lebih dari sekadar periode sukacita yang diawali dengan tata cara sukacita dan penyucian. Dalam Pesta Alkitab, unsur

² Robert M. Paterson, "Kitab Imamat" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 217.

³ W. S. Lasor, D. A. Hubbard & F. W. Bush, "Pengantar Perjanjian Lama 1" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 214.

⁴ Carl A. Red, "Teologi Of The Pentateuch.," *Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia*, 2014, 125.

⁵ J. Blommendaal, "Pengantar Kepada Perjanjian Lama" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 224.

⁶ C.H Gordon, "Ugaritic Literature," 1949, 57-103.

perkabungan juga hadir, terutama tercermin dalam praktik korban penghapus dosa sebagaimana yang tercatat dalam Imamat 23:27. Pada hakikatnya, tidak terdapat pemisahan yang tegas antara rasa duka karena dosa dan sukacita dalam perayaan yang diarahkan kepada YHWH.

Perayaan-perayaan tersebut mencerminkan pendekatan yang holistik terhadap kehidupan spiritual dan praktik keagamaan. Pesta Alkitab tidak hanya merayakan kegembiraan atau kegembiraan semata, tetapi juga memasukkan aspek penting dalam kehidupan spiritual yang berkaitan dengan pertobatan, pengampunan, dan hubungan dengan YHWH. Dalam konteks ini, kehadiran unsur perkabungan dalam beberapa perayaan menyoroti pentingnya pengakuan dosa, permohonan pengampunan, dan komitmen untuk hidup yang lebih saleh.

Oleh karena itu, konsep sukacita dan perkabungan tidak selalu berjalan secara terpisah dalam perayaan-perayaan yang diarahkan kepada YHWH. Mereka lebih sebagai bagian integral dari suatu siklus spiritual yang mengakui keberadaan dosa dan kebutuhan akan kesucian, namun juga menekankan harapan, pengampunan, dan perayaan atas anugerah YHWH dalam kehidupan manusia. Hal ini memberikan dimensi yang lebih dalam dan menyeluruh dalam pemahaman kita terhadap signifikansi dari setiap perayaan yang diinstruksikan dalam Alkitab.

Kritik Teks Imamat 23:1-5

Ayat 1

וַיְדַבֵּר יְהוָה אֶל־מֹשֶׁה לֵאמֹר:

Vayedaber Adonai el-Moshe lemor.

Imamat 23:1 adalah pengantar bagi serangkaian perintah yang diberikan Tuhan kepada Musa mengenai hari-hari raya dan perayaan yang harus dijalankan oleh umat Israel. Teks ini menyoroti kepentingan spiritual perayaan-perayaan ini, namun juga memunculkan pertanyaan tentang relevansinya dalam kehidupan modern.

Ayat 2

דַּבֵּר אֶל־בְּנֵי יִשְׂרָאֵל וְאָמַרְתָּ אֲלֵהֶם מוֹעֲדֵי יְהוָה אֲשֶׁר־תִּקְרָאוּ אֹתָם מִקְרָאֵי קֹדֶשׁ אֵלֶּה הֵם

Daber 'el-beney yisra'el ve'amarta 'alehem mo'adey yehovah 'asyer-tiqre'u 'otam miqra'ey qodesy 'eleh hem mo'aday

Teks Imamat 23:2 dalam Alkitab menyatakan, "Berbicaralah kepada orang Israel dan katakanlah kepada mereka: Hari-hari raya TUHAN yang harus kamu tetapkan sebagai hari-hari kudus untuk mengadakan perayaan kepada-Ku." Pendekatan kritikal terhadap teks ini bisa menggali lebih dalam makna dari kata-kata kunci dalam teks tersebut. Dalam hal ini, fokus pada kata "hari-hari raya" dan konsep "perayaan" yang menjadi pusat dari ayat ini.

Pertama, penting untuk memahami bahwa dalam teks tersebut, "hari-hari raya" adalah "MO'ADEY" dalam bahasa Ibrani, yang mengacu pada waktu-waktu yang telah ditetapkan oleh Tuhan untuk perayaan religius atau pertemuan khusus. Ini menunjukkan aspek kalender keagamaan yang diberikan kepada orang Israel sebagai bagian dari praktek ibadah mereka. Selanjutnya, konsep "perayaan" di sini menyoroti aspek kekudusan yang terkait dengan hari-hari tersebut. Perayaan ini bukan hanya sekadar acara sosial atau budaya, tetapi lebih sebagai waktu yang ditetapkan secara khusus untuk menghormati Tuhan dan mengenang peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah keagamaan Israel.

Ayat 3

שָׁשֶׁת יָמִים תַּעֲשֶׂה מְלֶאכָה וּבַיּוֹם הַשְּׁבִיעִי שַׁבָּתוֹן מִקְרָא־קֹדֶשׁ כָּל־מְלֶאכָה לֹא תַעֲשׂוּ שַׁבָּת הוּא לִיהְנֶה בְּכֹל מוֹשְׁבֹתֵיכֶם: פ

syesyet yamim te'aseh melakhah u'vayom hasyevi'i syabat syabaton miqra-qodesy
kol-melakha lo ta'asu syabat hiv la'yehovah bekhhol mo'osyvoteykhem

Teks Imamat 23:3 berbunyi, "Enam hari dalam pekan kamu harus bekerja, tetapi pada hari yang ketujuh adalah Sabat istirahat, suatu hari yang dihormati bagi TUHAN; barangsiapa yang melakukan pekerjaan pada hari itu, harus dihukum mati." Dalam teks ini, fokusnya adalah pada konsep Sabat sebagai hari istirahat yang dihormati bagi TUHAN. Dalam kritik teks, kita dapat memperdalam pemahaman tentang konsep Sabat dan pentingnya hari istirahat ini dalam tradisi keagamaan Israel.

- Sabat sebagai Hari Istirahat: Sabat adalah hari yang diteguhkan sebagai hari istirahat, di mana pekerjaan dilarang. Analisis lebih lanjut dapat menyoroti pengertian dalam bahasa Ibrani tentang Sabat (Shabbat), yang berasal dari akar kata yang berarti "berhenti" atau "istirahat." Ini menegaskan konsep pentingnya menghormati hari ini sebagai perintah dari TUHAN.
- Hari yang Dihormati bagi TUHAN: Sabat bukan hanya sekadar hari istirahat dari pekerjaan fisik, tetapi juga ditekankan sebagai hari yang dikhususkan bagi peribadatan dan penghormatan kepada TUHAN. Memahami aspek kekudusan dan pengabdian ini memberikan wawasan tentang pentingnya relasi spiritual antara umat Israel dengan TUHAN mereka.
- Konsekuensi Pelanggaran: Teks tersebut menegaskan konsekuensi bagi mereka yang melanggar perintah Sabat dengan hukuman mati. Ini menunjukkan seriusnya perintah ini dalam pandangan agama dan hukum Israel pada masa itu. Menggali lebih dalam teks Imamat 23:3 memungkinkan kita untuk memahami bagaimana Sabat tidak hanya sebagai hari istirahat fisik, tetapi juga sebagai pertemuan khusus dengan Tuhan serta pentingnya ketaatan terhadap perintah-perintah Ilahi dalam kehidupan sehari-hari umat Israel.

Ayat 4

אלה מועדי יהוה מקראי קדש אשר תקראו אתם במועדם:

'eleh mo'adey yehovah miqra'ey kodesy 'asyer-tikre'u 'otam bemo'adam

Imamat 23:4 berbunyi, "Inilah hari-hari raya TUHAN, yaitu pertemuan kudus yang harus kamu tetapkan pada waktu yang ditentukan-Nya." Pada ayat ini, fokus pada kata kunci "hari-hari raya" dan konsep "pertemuan kudus" sangat penting untuk pemahaman kontekstual. Kata "hari-hari raya" di sini, yang dalam bahasa Ibrani disebut "MO'ADEY," menunjukkan periode-periode yang ditetapkan oleh Tuhan untuk merayakan atau memperingati peristiwa-peristiwa tertentu dalam sejarah keagamaan Israel. Konsep "pertemuan kudus" menyoroti kekudusan dan pentingnya saat-saat ini dalam kerangka keagamaan. Ini bukan sekadar pertemuan biasa, melainkan pertemuan yang dianggap khusus dan kudus oleh Tuhan.

Dalam konteks sejarah dan agama, memahami perayaan-perayaan ini memberikan gambaran yang lebih dalam tentang kehidupan keagamaan Israel pada masa itu. Menggali lebih dalam makna kata-kata kunci serta konteks historis dari ayat Imamat 23:4 akan membantu kita memahami pentingnya perayaan-perayaan ini dalam kehidupan spiritual dan budaya masyarakat Israel pada masa itu, serta memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana mereka menghormati dan memperingati Tuhan dalam kerangka perayaan-perayaan kudus yang telah ditetapkan-Nya.

Ayat 5

בחודש הראשון בארבעה עשר לחודש בין הערבים פסח ליהוה:

Imamat 23:5 berbunyi, "Pada bulan pertama, pada tanggal empat belas bulan itu, pada waktu petang, adalah Paskah bagi TUHAN." Analisis kritis terhadap teks ini dapat menyoroti pentingnya waktu yang ditentukan secara spesifik dalam perayaan Paskah. Dalam konteks ini, perlu ditekankan bahwa Paskah adalah salah satu "hari-hari raya" atau "MO'ADEY" yang diatur oleh Tuhan bagi umat Israel.

Paskah merupakan salah satu perayaan utama dalam agama Yahudi yang menandai peristiwa keluar dari perbudakan di Mesir. Kata kunci di sini adalah "tanggal empat belas bulan pertama" yang menunjukkan ketepatan waktu yang diatur oleh Tuhan untuk merayakan peristiwa penting ini. Waktu yang telah ditentukan dengan spesifik ini menggarisbawahi pentingnya ketaatan terhadap perintah Tuhan dan pemahaman akan makna sejarah yang terkandung dalam perayaan Paskah. Perayaan ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan semata, tetapi juga menjadi cara bagi umat Israel untuk mengenang dan merayakan kebaikan Tuhan dalam sejarah mereka.

Analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan meneliti bagaimana perayaan Paskah membentuk identitas keagamaan dan budaya Israel pada masa itu, serta bagaimana aspek-aspek

tertentu dari perayaan ini mungkin memiliki implikasi yang lebih dalam dalam konteks spiritual dan sosial masyarakat Israel pada waktu itu. Dengan memperdalam pemahaman akan waktu yang ditentukan secara khusus untuk perayaan Paskah dalam Imamat 23:5, kita dapat menghargai lebih lanjut betapa pentingnya perayaan ini dalam kehidupan spiritual dan keagamaan umat Israel pada masa lalu serta menggali nilai-nilai yang dapat diterapkan secara relevan dalam konteks kehidupan spiritual kita saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

"Kekudusan memiliki makna sebagai pemisahan yang istimewa dan kesucian yang melekat. Sifat kekudusan adalah hak prerogatif yang hanya dimiliki oleh Allah, menjadikan-Nya satu-satunya yang dapat disebut kudus dan mampu memberikan kekudusan. Allah menyampaikan kekudusan-Nya kepada umat manusia, menuntut mereka untuk mengimplementasikan kekudusan tersebut dalam setiap aspek kehidupan. Manusia memiliki tanggung jawab untuk mencerminkan kekudusan secara menyeluruh. Kekudusan manusia tidak hanya terbatas pada dimensi rohani, melainkan juga mencakup dimensi jasmani, iman, dan perbuatan. Manifestasi kekudusan manusia harus tercermin dalam prinsip-prinsip hidup yang dijalani (tata cara hidup). Karakter dan perilaku manusia harus mencerminkan karakter dan perilaku Allah (Im. 19-20). Allah, melalui proses pengudusan, juga memberikan panggilan kepada manusia yang hidup dalam dosa. Ada tanggung jawab misi yang harus diemban oleh manusia yang telah diuduskan dan merespons panggilan kekudusan itu.

Dalam kehidupan orang Kristen yang meyakini Allah, kekudusan memiliki peran sentral. Allah, Yang Maha Kudus, menguduskan umat-Nya. Kekudusan Allah erat kaitannya dengan pemilihan-Nya terhadap umat-Nya. Pemilihan dan perjanjian merupakan ungkapan kekudusan Allah. Oleh karena Allah kudus, Dia juga menuntut agar umat-Nya hidup dalam kesucian (Im. 11:44). Tindakan-tindakan Allah mencerminkan kekudusan-Nya dalam usaha-Nya menyelamatkan umat-Nya yang telah dipilih (Bil. 20:13). Kekudusan Allah menuntut kekudusan bagi umat-Nya, yang merupakan sekutu-Nya, untuk menjauhkan diri dari segala dosa dan mengabdikan seluruh hidup bagi Allah. Kekudusan tidak hanya terlihat dalam dimensi rohani, melainkan juga dalam dimensi jasmani. Kesucian dalam kehidupan mencakup kedua aspek ini. Oleh karena itu, pemahaman akan kekudusan harus meresap dalam segala aspek keberadaan manusia."

DAFTAR REFERENSI

C.H Gordon. "Ugaritic Literature," 1949, 57–103.

Carl A. Red. "Teologi Of The Pentateuch." Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2014, 125.

- J.Blommendaal. "Pengantar Kepada Perjanjian Lama," 24. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Paterson, Robert M. "Kitab Imamat," 163. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang. "Theologia Penelitian & Penelitian Theologis," 99. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- W. S. Lasor. D. A. Hubbard & F. W. Bush. "Pengantar Perjanjian Lama 1," 34. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.